

MAKNA RAGAM HIAS SARUNG TENUN SUTERA MANDAR

Amri

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI
Polewali Mandar
email: amriart@yahoo.co.id

INTISARI

Artikel hasil riset ini bertujuan memahami penyebab perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dan makna simboliknya, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Perkembangan bentuk ragam hias menggunakan teori safri sairin. Makna simbol dengan teori Bagus Gede Triguna. Hasil riset menunjukkan perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar karena perubahan lingkungan sosial budaya, ekonomi masyarakatnya dan kreativitas penenun. Bentuk ragam hias segi empat dalam masyarakat Polewali Mandar bermakna simbol isi alam dan dalam diri manusia sebagai nilai-nilai luhur sifat manusia serta konsep pengendalian empat nafsu.

Kata kunci: Tenun, Sarung Sutera Mandar, dan perkembangan.

ABSTRACT

This article summarized from the research report aimed at finding out the development of the ornament form of woven silk sarong of Mandar and its symbolic meanings. The method used was a descriptive qualitative one. The data was collected through observation, interviews and literature. Safri Sairin's theory was used to study the development of the form of the ornament and Bagus Gede Triguna's was used to study the symbolic meanings. The research results showed that the development of the ornament form of the woven silk sarong of Mandar had something to do with socio cultural changes, the economical level of the society, and the creativity of the weaver. The ornament in rectangle form in the society of Polewali Mandar symbolizes nature, glorious values of human characteristics and the concept of self-control.

Keywords: woven cloth, silk sarong of Mandar, and development.

A. Sarung Tenun Sutera Mandar

Tenun merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai proses adaptasi manusia atau suku bangsa terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial serta sistem kepercayaan. Tenun yang dimiliki oleh suatu suku bangsa sangat terkait dengan kondisi dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Hasil tenun mencerminkan kepribadian, ciri khas, dan identitas bagi masyarakat komunitas penduduknya.

Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar memiliki beragam artefak kebudayaan yang merupakan warisan dari pendahulu mereka di antaranya hasil kerajinan sarung tenun sutera Mandar yang tetap eksis sampai sekarang, dan memiliki keunikan pada bentuk ragam hiasnya. Eksistensi tenun pada masyarakat Polewali Mandar selain dalam bentuk fisik juga dalam bentuk nilai yang menjadi modal sosial dan aset bagi warga masyarakat Polewali Mandar yang ternilai. Tenun yang dibuat di daerah Polewali Mandar memiliki arti tersendiri bagi komunitas-

nya. Hal yang menarik dari aktivitas ini, adanya pemahaman leluhur Mandar yang menyebutkan sebagai berikut.

Tidak lengkap seorang gadis Mandar jika ia tidak bisa menenun sarung sutera Mandar dan membuat banyaknya kaum perempuan yang cakap menenun sarung tenun sutera Mandar. Selain itu sarung tenun sutera bagi perempuan Mandar juga dimaknai sebagai simbol kesetiaan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, 2005:67).

Awal keberadaan sarung tenun sutera Mandar sulit dipastikan waktunya, karena tidak ada sumber tertulis. Mulyadi Nutsir menuturkan bahwa perkembangan sarung tenun sutera Mandar¹ diperkirakan sekitar abad ke XVI, dengan adanya akulturasi budaya luar misalnya Bugis, Makassar, Samarinda, dan Padang akibat perdagangan (wawancara dengan Mulyadi Nutsir, 15 Desember 2009).

Kegiatan menenun di seluruh kawasan nusantara pada dasarnya memiliki banyak persamaan yaitu: peralatan, cara kerja, dan hasil pengolahannya, tetapi setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk ragam hias, motif, dan coraknya. Bentuk ragam hias tenun ada yang sangat sederhana misalnya bentuk ragam hias geometris. Selain itu, terdapat pula bentuk ragam hias dengan motif flora dan fauna serta motif manusia. Bentuk ragam hias tersebut selain berfungsi sebagai dekorasi (hiasan) juga memiliki makna simbol atau lambang kekuatan magis untuk menolak bala/symbol penolak bahaya (Sainarwana, 1998:17). Keunikan dan ciri khas bentuk ragam hias yang dimiliki suatu daerah, biasanya dipengaruhi oleh faktor internal eksternal. Unsur lingkungan telah menghasilkan bentuk keragaman teknik dan jenis-jenis bahan. Suwati Kartiwa berpendapat sebagai berikut.

Aktivitas masyarakat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat yang diciptakan oleh leluhur atau pendahulunya. Filosofi kehidupan tertuang dan tercermin dalam adat, serta terjalin dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya (Kartiwa, 2007:10).

Pendapat tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa bentuk ragam hias pada kain merupakan suatu pernyataan ungkapan ekspresi, dan tersirat makna yang mendalam tentang arti dan fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi setiap bentuk ragam hias bersumber pada falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptaannya. Ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar selain berfungsi sebagai hiasan juga mengandung suatu makna simbol. Hal ini tampak pada pemakaian pada setiap ada acara hajatan, kenduri, pernikahan dan kegiatan sosial lain dalam kehidupan masyarakat komunitasnya.

Tenun sebagai budaya terus berkembang seiring dengan perkembangan akal dan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah maupun spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fungsi sarung tenun sutera yang berbeda-beda, antara lain: sebagai fungsi sosial, budaya, religius, dan ekonomi. Di era globalisasi saat ini, dengan kemajuan teknologi dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat maka konsekuensinya terjadi perubahan di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat termasuk di Polewali Mandar. Kemajuan tersebut berdampak pula pada perkembangan bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar sehingga menghasilkan berbagai jenis *sure*² dengan bentuk ragam hias baru (pengembangan) dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang menarik pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di

Polewali Mandar? (2) Mengapa terjadi perkembangan bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar? dan (3) Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar, penyebab perkembangan sarung tenun sutera Mandar di Kabupaten Polewali Mandar dan makna simbol yang terkandung pada bentuk ragam hiasnya. Manfaat dari penelitian adalah pertama, bagi masyarakat luas dapat memberikan informasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap ciri khas sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar, serta merupakan suatu dokumentasi berupa nilai-nilai tradisi hasil karya seni budaya bangsa. Manfaat ke-dua, sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin lebih mendalami tentang bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang penekanannya pada kualitas dan kedalaman makna menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Untuk menjelaskan perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar digunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Safri Sairing dan Piotr Sztompka. Untuk menjelaskan makna simbol pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar digunakan teori semiotik Bagus Gede Yudha Triguna dengan mengacu pada pemahaman sistem simbol dan budaya yang berlaku pada masyarakat Mandar termasuk pandangan hidupnya.

Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Sumber data

terdiri dari narasumber, yaitu penenun dan penjual sarung tenun sutera Mandar, budayawan, peneliti budaya Mandar, tokoh masyarakat serta pemangku *hadat*³. Sumber tertulis buku yang membahas tentang budaya Mandar, ragam hias, teori perubahan sosial, teori simbol dan beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang tenun sutera Mandar. Serta beberapa dokumen dan foto tenunan yang terkoleksi di museum Negeri Lagaligo.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif menggunakan tiga variabel yaitu: sajian data, reduksi data, dan gambaran kesimpulan. Langkah selanjutnya dari penarikan kesimpulan dilakukan interaksi analisis dalam membahas rumusan masalah kedua. Untuk membahas rumusan masalah pertama digunakan interpretasi analisis dengan menggunakan pendekatan visual. Dalam membahas rumusan masalah ketiga tentang makna simbol pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dengan konteks nilai-nilai kultur budaya Mandar digunakan interaksi analisis dengan pendekatan kajian emik dan etik.

B. Perkembangan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Polewali Mandar

Perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di Kabupaten Polewali Mandar dikelompokkan menjadi tiga era (periodisasi) yaitu: 1) era tahun 1600-an—1940-an, 2) era tahun 1950-an—1980-an 3) era tahun 1990-an—2010.

1. Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Era Tahun 1600-an-1940-an

Bentuk merupakan organisasi suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung

suatu karya, termasuk pada ragam hias. Ragam hias sarung tenun sutera Mandar berbentuk geometris, yang terbentuk dari unsur-unsur garis, bidang, dan warna sebagai bagian elementer. Secara visual bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di era tahun 1600-an-1940-an *sure'* tradisi memiliki bentuk segi empat kotak-kotak kecil. Kotak terbentuk dari pertemuan antara garis lurus horisontal dan garis lurus vertikal. Berbagai rangkaian variasi garis atau tebal tipisnya garis tersebut sebagai bentuk ragam hias yang membedakan antara jenis-jenis *sure'* sarung tenun sutera Mandar dengan lainnya. Bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar terdiri dari dua bagian antara lain:

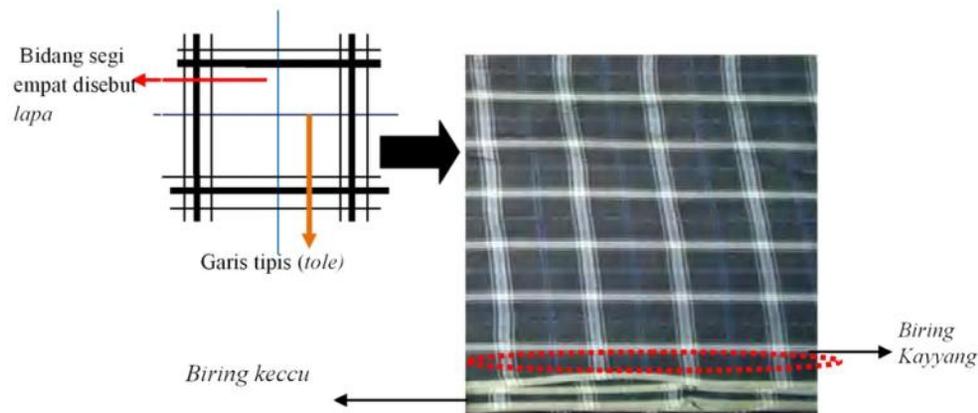
Pada bagian kepala yang disebut *pucca* dan bentuk ragam hias pada badan yang disebut *allawe*. Kedua bentuk ragam hias ini berbeda,

baik warna maupun garisnya meskipun dalam satu tenunan. Perbandingan lebar antara kepala dengan badan pada sarung tenun sutera Mandar 1:6 atau 1:7 (Bodi, 2009:36).

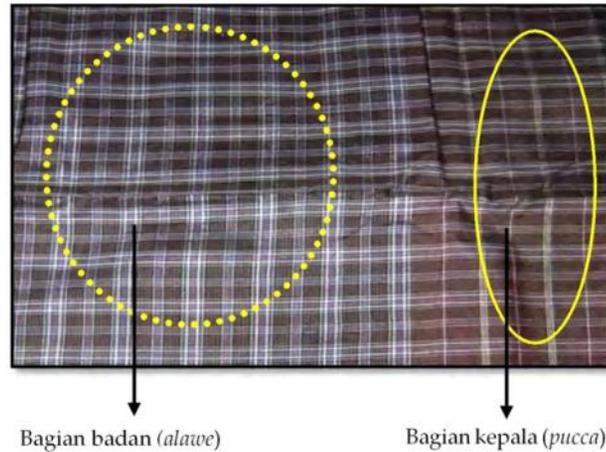
Arifuddin Toppo,⁴ menambahkan lebih lanjut bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar sebagai berikut.

Unsur elemen pembentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar antara lain: *biring kaiyyang*⁵ dan *biring keccu*⁶ yang terdapat pada ujung sarung. Bagian kotak segi empat terdapat *lapa*. Dalam kotak terdapat garis yang tipis secara vertikal dan horisontal disebut *tole*. Dalam membuat ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar, penenun terlebih dahulu membuat suatu pola desain yang disebut *balabba* (wawancara dengan Arifuddin Toppo, 27 Juli 2010).

Susunan pola pembentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dapat dilihat pada keterangan gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Bentuk susunan ragam hias sarung tenun sutera Mandar yang tradisi.
(Foto: Amri, 2010)



Gambar 2. Bentuk susunan ragam hias bagian kepala dan badan pada sarung tenun sutera Mandar. (Foto: Amri, 2010)

a. Jenis *Sure'* dan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Era Tahun 1600-an–1940-an

Berbagai jenis *sure'* sarung tenun sutera Mandar di era tahun 1600-an–1940-an menurut beberapa narasumber selaku tokoh masyarakat, budayawan, peneliti budaya Mandar mengemukakan sebagai berikut. Muh Ilyas⁷ mengatakan bahwa "*sure'* yang pertama muncul dikenal dengan nama *sure' bolong* yang bentuk ragam hiasnya sangat sederhana" (wawancara, 20 Juli 2010). Hal ini dibenarkan oleh Suaib Hannan,⁸ "selain *sure' bolong* dikenal pula *sure' panggulu*, *padhadha*, dan *salaka* sampai selanjutnya berkembang terus sesuai kreasi penenun dan situasi dan kondisi sosial dan budaya masyarakat di Mandar" (wawancara dengan Muh Ilyas, 31 Juli 2010).

Darmawan Mas'ud⁹ memperkuat kedua pendapat tersebut yang mengatakan jenis *sure'* dan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar pada era tradisi yang pertama muncul adalah jenis motif warna hitam dan merah. Motif

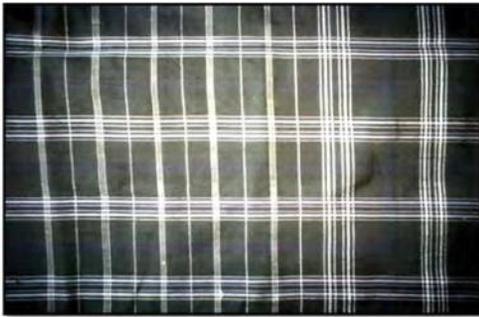
warna hitam disebut *sure' bolong*, warna merah disebut *sure' padhadha* kemudian muncul *sure' panggulu*. Bentuk ragam hias kotak berawal dari masa kebudayaan Neolithikum pada budaya Kalumpang yang saat itu terbentuk suatu puncak budaya. Salah satu di antaranya adalah budaya menenun (wawancara dengan Darmawan Mas'ud, 3 Agustus 2010). *Sure'* di era ini diuraikan sebagai berikut.

1). *Sure' bolong*

Sure' bolong (hitam) adalah jenis *sure'* yang paling tua usianya dan memiliki bentuk ragam hias kotak dengan warna hitam. *Sure'* ini dibuat pertama kali setelah masyarakat Mandar memulai menenun dari bahan benang kapas, bahkan dari serat tumbuhan tertentu yang dapat dijadikan benang sampai berlanjut pada abad ke XVI dengan masuknya sutera di Mandar (Madjid, 1983:10).

Unsur pembentukan ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa* terdapat *biring keccu*, *biring kayyang* pada pinggir sarung dan memiliki garis tipis. Pada bagian *pucca* dan *alawe* sarung terdapat kesamaan

bentuk ragam hias kotak dan warna, namun ukuran kotak berbeda. *Sure'* ini umumnya dipakai oleh bangsawan dan pemuka masyarakat yang berkedudukan penting dalam masyarakat komunitasnya untuk upacara adat yang bermakna sakral.



Gambar 3. *Sure' Bolong.*
(Foto: Amri, 2010)

2). *Sure' Pangulu,*

Sure' Pangulu (penghulu) memiliki bentuk ragam hias dengan ciri warna dasar coklat bercampur ungu dan hitam dengan kotak-kotak kecil. *Sure'* ini diperuntukkan pemakaiannya bagi kaum penghulu, Pemangku *hadat* di Balanipa *pappuangantoummuane* (pria), atau bangsawan raja (*Maraqdiatoummuane*), pada waktu menghadiri acara adat resmi, seperti perkawinan adat dan pelantikan raja atau pejabat.



Gambar 4. *Sure' Pangulu.*
(Foto: Amri, 2010)

Ragam hias pada *sure'* ini dibentuk dengan unsur-unsur yang terdiri *lapa*, terdapat *biring keccu*, *kayyang* pada pinggir kain, dan memiliki garis tipis yang dapat memperkaya khasanah *sure'*. Pada bagian *pucca* dan *alawe* sarung terdapat kesamaan bentuk ragam hias kotak dan warna dasar.

3). *Sure' Padhadha*

Sure' Padhadha, memiliki ciri bentuk ragam hias warna dasar merah hati dengan kotak-kotak warna biru muda. *Sure' padhadha* diperuntukkan bagi anggota *hadat to baine* (perempuan) yang disesuaikan dengan pasangan baju warna biru (*mangawu*). *Sure'* ini dipakai pada saat menghadiri acara resmi, siang atau malam.



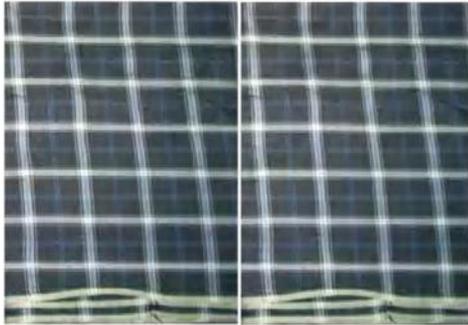
Gambar 5. *Sure' Padhadha.*
(Foto: Amri, 2010)

Unsur ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa*, terdapat *biring keccu*, *biring kayyang* pada pinggir kain, dan tidak memiliki garis tipis. Pada bagian *pucca* dan *alawe* sarung terdapat kesamaan bentuk ragam hias pola kotak, dan warna dasar.

4). *Sure' Salaka*

Sure' Salaka atau *Sure' Pa'bicara* (pembicara) memiliki ciri bentuk ragam hias dengan warna dasar hitam dengan kotak-kotak strip putih. Pada zaman kerajaan, *Sure' Salaka* diperuntukkan bagi putri raja dan putra bangsawan *hadat* termasuk keturunan (Perempuan keturunan bangsawan *hadat* yang statusnya lebih dihormati).

Penggunaan *sure'* ini disaat menghadiri acara adat. Unsur ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa*, *biring keccu* dan *biring kayyang* pada pinggir kain, serta memiliki garis tipis yang berwarna biru. Pada bagian *pucca* dan *alawe* sarung terdapat kesamaan bentuk dasar warna dan ragam hias pola kotak.



Gambar 6. *Sure' Salaka*.
(Foto: Amri, 2010)

Keempat jenis *sure'* sarung tenun sutera Mandar dikenal sebagai *sure'* khas Mandar. Muhlis Hannan mengatakan bahwa keempat *sure'* tersebut diperkirakan muncul sejak zaman kerajaan berkuasa di Mandar (wawancara 5 Agustus 2010). Masih dalam era tradisi dengan munculnya kerajaan-kerajaan di beberapa daerah kawasan Polewali Mandar, maka tercipta pula berbagai nama *sure'* yang lain dengan ciri yang hampir sama dengan keempat *sure'* terdahulu, tetapi penamaannya berdasarkan yang memakainya antara lain: *sure' Puang Limboro*, *sure' Batu Dadima*, *sure' Puang Lembang*, dan *sure' Penja* dan beberapa *sure'* lainnya yang tercipta dalam era tradisi.

b. Ciri Khas Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar pada *Sure'* Era Tahun 1600-an–1940-an

Pola ragam hias berbentuk kotak kecil dengan variasi garis sederhana, umumnya memiliki garis *tole*, ukuran *lapa* sebagai unsur ragam hias dalam satu jenis *sure'* umumnya sama. Bentuk ragam hias

pada bagian *alawe* dan *pucca* pada umumnya hiasan kotak yang ukurannya hampir sama. Pewarnaan pada ragam hias sarung tenun tradisi Mandar terbatas dengan menggunakan warna dari hasil alam, dari berbagai jenis daun buah dan batang tumbuhan tertentu. Warna tersebut di antaranya: merah hati, hitam, dan coklat kehitam-hitaman. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suwati Kartiwa yang mengatakan bahwa, sarung tenun sutera di Mandar yang tradisi selain halus, juga memiliki warna gelap sebagai ciri khasnya (Kartiwa, 2007:62).

2. Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Era Tahun 1950 -an – 1980-an.

Perkembangan ragam hias di era ini dapat dijumpai adanya pengaruh corak Bugis, Makassar, Samarinda, dan Padang. Namun demikian penun di Polewali Mandar masih tetap memproduksi *sure'* tradisi sesuai dengan pesanan dan mendampingi *sure'* modifikasi (terbaru). “Jenis *sure'* yang berkembang pada waktu ini kebanyakan muncul dengan kepiawaian seseorang dan nama jabatan, nama tumbuhan bahkan pesanan tertentu dari konsumen” (Bodi, 2009:40).

a. Jenis *Sure'* dan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Era Tahun 1950-an – 1980-an

Bentuk ragam hias dan *sure'* sarung tenun sutera Mandar yang ada pada era ini antara lain:

1). *Sure'Beru-beru* (bunga melati)

Nama *sure'beru-beru* diambil dari jenis bunga melati yang wanginya harum semerbak. Sarung tenun sutera Mandar dengan *sure'* ini dipakai oleh sepasang pengantin baru untuk menandai bahwa mereka belum berhubungan sebagai suami istri.

Warna yang dimiliki pada *sure'* ini adalah abu-abu kebiru-biruan dengan kombinasi garis putih,

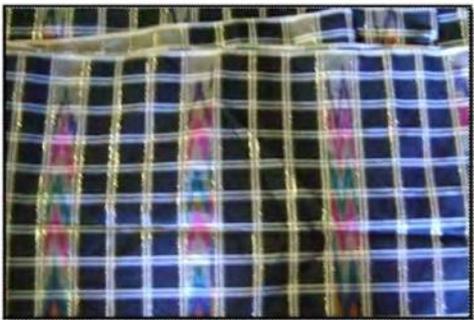
dan memiliki kotak yang kecil. Unsur ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa* yang kecil, terdapat *biring keccu*, *biring kayyang* pada pinggir sarung dan tidak memiliki garis tipis. Pada bagian *pucca* dan *alawe* sarung ukuran bentuk kotak maupun warna dasar sama.



Gambar 7. *Sure' Beru-Beru*. (Foto: Amri, 2010)

2). *Sure' Salaka Bunga Sarifah*

Sure' ini merupakan pengembangan *sure' salaka* dengan warna dasar hitam dan kotak kecil memiliki tambahan hiasan bunga dan garis putih perak mengkilat. Unsur ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa*, yang ukuran sederhana, terdapat *biring keccu*, tidak memiliki *biring kayyang* pada pinggir kain, dan garis tipis. Pada bagian *pucca* didominasi ragam hias bunga, bagian *alawe* hanya di antara kotak dan hiasan bunga.



Gambar 8. *Sure' Salaka Bunga Sarifa*.
(Foto: Amri, 2010)

3). *Sure' Padhadha Bunga Sarifah*

Sama dengan *sure' salaka bunga sarifah*, *sure'* ini merupakan pengembangan dari *sure' padhadha*. Hal ini tercipta sama halnya dengan *sure' salaka bunga sarifah* sebagai bentuk kreativitas penenun menyesuaikan permintaan atau keinginan pemesan.



Gambar 9. *Sure' Padhadha Bunga Sarifah*.
(Foto: Amri, 2010)

Unsur ragam hias pada *sure'* ini terdiri *lapa* yang ukuran sedang, terdapat *biring keccu*, *kayyang* pada pinggir tenun, dan tidak memiliki garis tipis, serta antara bagian *pucca* dan *alawe* sarung memiliki perbedaan yang menyolok. Pada bagian *pucca* didominasi ragam hias bunga, bagian *alawe* hanya di antara kotak dan hiasan bunga.

b. Ciri Khas Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar di Era Tahun 1950-an – 1980-an

Ciri khas bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di era ini dengan penambahan unsur hiasan bunga, garis *tole* sudah tidak tampak. Kotak telah berubah menjadi ukuran sedang dan besar, serta antara *alawe* dan *pucca* terdapat perbedaan unsur ragam hias, dengan penambahan hiasan bunga. Hal ini tampak jelas pada gambar 8 dan 9 halaman 12. Warna yang digunakan adalah warna sintesis yang disebut *cingga*, sehingga menghasilkan warna yang

bervariasi. Pada *sure'* tertentu telah terjadi pengembangan dengan penggunaan benang *silver* (perak) mengkilat yang terkesan mewah.

3. Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Era Tahun 1990-an – 2010

Perkembangan *sure'* dan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di era tahun 1990-an ditandai dengan munculnya berbagai *sure'* dengan nama yang *ngetren*, dan mengutamakan bentuk kreativitas sebagai kebebasan dalam berkarya. Penentuan jenis nama *sure'* dan bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar yang mereka produksi selain lazimnya dengan pesanan, tetapi kadang kala penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu atau yang lagi populer dengan tujuan hasil tenun cepat laku terjual. Hj. Herni¹⁰ membenarkan hal ini dengan mengatakan, bahwa akhir-akhir ini kemunculan jenis *sure'* penamaan pada sarung tenun sutera Mandar lebih banyak mengikuti istilah yang lagi populer di masyarakat apakah suatu peristiwa, atau judul lagu di antaranya: muncul *sure'* kucing garong, *sure'* Jakarta, Sul Bar dan lain sebagainya (wawancara dengan Hj. Herni, 27 Juli 2010).

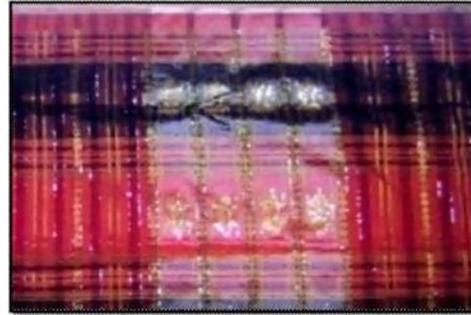
a. Jenis *Sure'* dan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar yang Berkembang di Era Tahun 1990-an – 2010

Jenis *sure'* yang muncul di era ini antara lain:

1). *Sure'* Kucing Garong

Para penenun yang mengistilahkan nama *sure'* sarung tenun tersebut di saat lagu Kucing Garong populer di era tahun 2000-an dengan tujuan agar tenunan mereka cepat laku. Unsur ragam hias pada sarung ini antara lain: warnanya terkesan lebih meriah dan ramai, warna dasar merah maron yang dikombinasikan dengan hitam, warna kuning emas membentuk garis kotak dan hiasan bunga. Bidang *lapa*, dengan ukuran tidak beraturan

atau bervariasi, *biring keccu*, *kayyang* pada pinggir sarung, tidak memiliki garis tipis. Pada bagian *pucca* didominasi hiasan bunga yang besar, bagian *alawe* hanya di antara kotak dan hiasan bunga.



Gambar 10. *Sure'* Kucing Garong.
(Foto: Amri, 2010)

2). *Sure'* Kembang Tallu

Kembang Tallu artinya tiga kembang. *Sure'* ini muncul untuk memenuhi permintaan konsumen tentang *sure'* yang *ngetren* atau diminati banyak konsumen.



Gambar 11. *Sure'* Kembang Tallu.
(Foto: Amri 2010)

Unsur ragam hias pada *sure'* ini warnanya terkesan kontras karena didominasi antara warna ungu dan kuning. Terdapat bidang *lapa* yang bentuk ukuran kotak berbeda. Bidang *lapa* berukuran besar di dalamnya terdapat hiasan kembang, terdapat *biring keccu* dan *kayyang* pada pinggir kain, tidak memiliki garis tipis serta

bagian *pucca* dan *alawe* sarung tidak terdapat perbedaan yang menyolok.

Jenis- jenis *sure'* dan bentuk ragam hias yang dipaparkan dalam ketiga era tersebut namun masih banyak *sure'* lain yang dibuat oleh para penenun di era yang sama di Kabupaten Polewali Mandar terutama di era tahun 1950-an—1980-an dan 1990-an—2010.

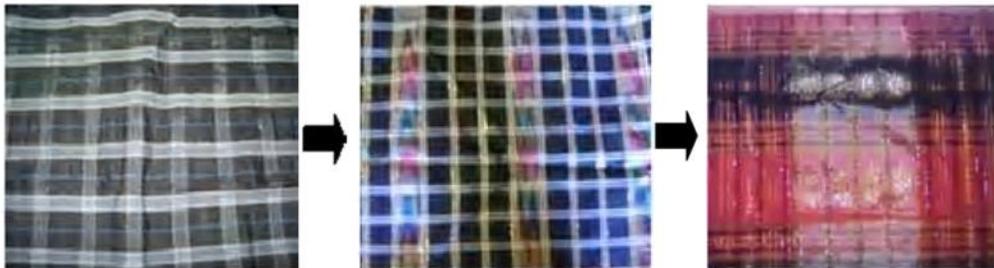
b. Ciri Khas Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Era Tahun 1990-an —2010

Ciri khas bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di era ini lebih didominasi dengan penambahan unsur hiasan bunga sebagai unsur tambahan dan bahkan didominasi ragam hias bunga. Kotak sebagai bidang segi empat yang merupakan ciri khas tenun sutera Mandar umumnya telah berubah ukuran menjadi kotak yang bervariasi dalam satu jenis *sure'* di antaranya:

ukuran sedang dan besar, bahkan dalam satu jenis sarung ukuran kotak berbeda atau tidak berbentuk bujur sangkar, serta antara *alawe* dan *pucca* terdapat perbedaan unsur ragam hias, dengan variasi bentuk hiasan bunga. Warna yang digunakan adalah warna sintesis yang disebut *cingga'*, sehingga menghasilkan warna yang lebih bervariasi. Pada *sure'* tertentu telah terjadi pengembangan dengan penggunaan benang *silver* dan emas mengkilat yang terkesan mewah dan anggun.

4. Perubahan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Perubahan ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar tersebut, tampak suatu bentuk ragam hias yang kontinuitas, perubahan, dan ragam hias baru sebagai wujud perkembangan hal ini tampak pada gambar berikut.



Gambar 12. Perubahan ke arah perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar.
(Foto, Amri: 2010)

a. Kontinuitas Bentuk Ragam Hias

Perubahan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dalam tiga era, meskipun telah ada pengaruh dari budaya luar tetapi masih tampak bentuk ragam hias kotak sebagai ciri khasnya secara kontinu hingga era tahun 2010. Pembuatan kotak ini tetap ada dengan teknik pertemuan berbagai bentuk variasi garis horisontal dan vertikal dengan pola kotak yang divariasikan dengan ukuran kecil (0,5 cm-2 cm), ukuran sedang (3 cm- 5 cm), dan ukuran besar (6 cm-10 cm).

b. Perubahan Bentuk Ragam Hias

Bentuk ragam hias yang tampak dengan perubahan di antaranya:

- 1). Garis *tole* tidak tampak.
- 2). Bidang *lapa* yang terbentuk dari kotak yang sebelumnya berbentuk bujur sangkar berubah ukuran menjadi persegi empat panjang bahkan ukurannya berbeda dalam satu jenis *sure'*. Bentuk ragam hias kotak dari sederhana berubah ke bentuk variatif dengan kombinasi hiasan kembang.
- 3). Bagian *alawe* dengan *pucca* terjadi perbedaan, ragam hias dengan tidak terfokus pada hiasan kotak.
- 4). Pewarnaan tampak lebih bervariasi, dengan warna cerah serta kontras atau tidak terbatas dengan warna gelap.

c. Bentuk Ragam Hias Baru

Di era tahun 1950-an hingga sekarang perubahan bentuk ragam hias yang baru dengan penambahan hiasan bunga dalam kotak sebagai ragam hias isian sebagai hiasan yang ditampilkan dengan teknik penambahan benang pakan. Penambahan benang pakan tambahan ini lebih mengutamakan penggunaan benang emas dibuat dengan bermacam motif hias yang timbul menyerupai kain songket Melayu. Dalam

perkembangannya sekarang ragam hias isian kembang tersebut telah mendominasi permukaan sarung tenun sebagai motif utama baik pada bagian *pucca* sarung maupun bagian *alawe* sarung seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 13. Penambahan benang emas sebagai hiasan baru pada sarung tenun sutera Mandar. (Foto: Amri, 2010)

Pewarnaan sarung tenun sutera Mandar di era perkembangan (2010) lebih banyak menggunakan warna cerah sebagai penyesuaian. Perubahan ini hanya terjadi sebagai penambahan unsur yang telah ada sebelumnya. Pada dasarnya tujuan perubahan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar adalah upaya mempertahankan pelestarian seni tradisi agar tetap berkembang dan dipakai oleh generasi selanjutnya.

C. Faktor Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar sejalan dengan perubahan era. Umar Kayam berpendapat bahwa, kesenian dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:11). Syafri Sairin lebih lanjut mempertegas pendapat tersebut yang mengatakan sebagai berikut.

Kebudayaan selalu mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu lambat atau cepat suatu perubahan tergantung dari dinamika pada masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, berubah adalah sifat utama dari kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat pendukung kebudayaan itu (Sairin, 2002:6-7).

Perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, berupa kemunduran atau kemajuan. Perkembangan yang dimaksud artinya menyangkut tujuan berbuat, atau suatu pembicaraan yang mencari gambaran keadaan dengan tujuan memandang ke depan (Sedyawati, 1981:48).

Perubahan bentuk pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar dapat dikategorikan sebagai suatu perkembangan karena sebelumnya terkesan sederhana berubah kebentuk motif yang bervariasi. Perkembangan ini telah terjadi dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Hal ini secara signifikan terlihat di tahun 1990-an hingga tahun 2010, ditandai perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dengan munculnya berbagai jenis penamaan *sure'* yang lagi *ngetren* dengan ragam hias baru atau modifikasi, sebagai produk yang lebih mengutamakan nilai estetisnya. Edi Sedyawati selanjutnya mempertegas istilah perkembangan mempunyai arti peningkatan kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif orientasinya untuk memperbanyak hasil produksi tenun dan memperbaharui wajah (ragam hias) yang penekanannya sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981:50). Sebagai pendukung perkembangan ini ada dua hal yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Perubahan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar ke arah perkembangan adalah

usaha untuk penyesuaian selera konsumen dalam menghadapi perubahan zaman. Faktor internal dapat mengacu pada berbagai hal yang berkaitan dengan urusan ke dalam di antaranya para penenun dan lingkungan komunitasnya. Hal ini dengan munculnya gagasan baru penenun pada masyarakat komunitasnya. Safri Sairin berpendapat, perubahan kebudayaan terjadi diakibatkan oleh faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung itu sendiri (Sairin, 2002:7). Faktor internal yang mendukung perkembangan ragam hias sarung tenun sutera Mandar dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Daya Kreativitas dan Inovasi Penenun

Seni tradisi bukan merupakan harga mati yang tidak bisa diubah tetapi perlu digarap sesuai dengan dinamika yang berlangsung di lingkungan alam. Pengembangan yang terjadi pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar akibat kreativitas menghasilkan bentuk pengembangan kreasi baru. Hasil kreasi baru tersebut tampak pada penambahan unsur ragam hias dalam wujud karya yang lebih didominasi unsur ragam hias tambahan antara lain: unsur ragam hias bunga, bentuk segi tiga yang dikombinasikan, dari berbagai kreasi dengan perpaduan warna.

Hal ini terjadi dan dialami beberapa penenun sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar di antaranya: Hasnah (48 tahun) yang bermukim di Limboro Polewali Mandar. Pada prinsipnya aktivitas menenun bagi seorang gadis Mandar merupakan suatu simbol kesetiaan. Dalam perkembangan di era tahun 1950-an hingga sekarang, prinsip ini mulai bergeser dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

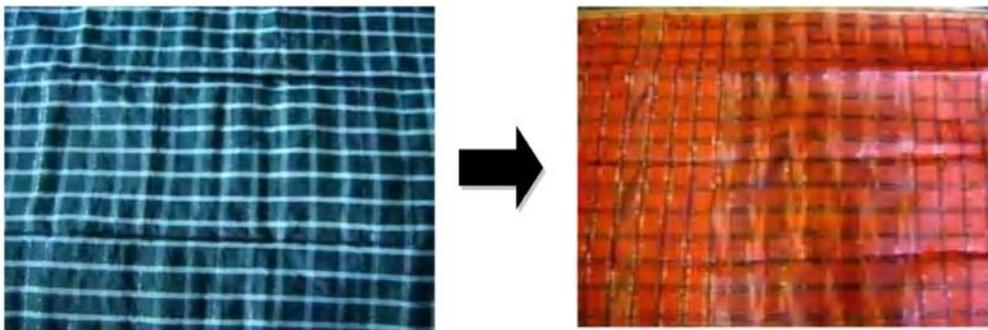
Melihat fenomena perkembangan ini dengan sendirinya Hasnah sebagai penenun mencoba

membuat tenun dengan menyesuaikan situasi dan kondisi selera masyarakat. Meskipun pada awalnya yang ditenun *sure'* tradisi selanjutnya beralih membuat *sure'* baru yang dikembangkan dengan perpaduan bentuk ragam hias sesuai dengan imajinasinya untuk menciptakan bentuk *sure'* modifikasi. Hasnah dalam menenun dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan fenomena yang muncul dalam masyarakat. Berbagai hasil karya yang dibuat baik karya tenun *sure'* tradisi maupun modifikasi yang antara lain: tampak pada gambar 14 *sure' salaka bunga sarifah*.



Gambar 14. Proses kreasi penambahan ragam hias segi tiga dengan perpaduan warna dalam tenun *sure' salaka bunga sarifah*.
(Foto: Amri, 2010)

Bagi Hasnah, menenun sarung sutera Mandar merupakan hasil dari daya nalar yang merupakan suatu bentuk perenungan dan imajinasi yang dituangkan melalui konsep garap sebagai wujud kreativitas. Konsep ini berorientasi dan berakar dari tradisi, yang diselaraskan dengan fenomena sosial budaya. Proses kreatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh beberapa penenun sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar untuk mewujudkan suatu karya seni kerajinan agar hasilnya memberi makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain menghasilkan bentuk ragam hias baru yang berangkat dari ide murni, penenun juga dapat memasukkan unsur-unsur baru ke dalam sesuatu yang telah ada (Djelantik, 2001:69). Hal ini tampak dengan munculnya beberapa bentuk *sure'* tambahan sebagai kelanjutan sebelumnya di antaranya pada *sure' salaka* (tradisi) yang memiliki warna khas hitam garis kotak putih berkembang menjadi *sure' salaka sarifah* jingga yang tampak pada gambar 15.



Gambar 15. Perkembangan bentuk *sure' salaka* (tradisi) dengan penambahan unsur-unsur ragam hias baru.
(Foto: Amri, 2010)

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting yang harus dimiliki dengan baik oleh setiap penenun dalam melakukan aktivitas produksinya. Dengan tangan yang terampil membuat atau memodifikasi suatu bentuk ragam hias untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki daya tarik serta kualitas baik.

Para penenun sarung tenun sutera Mandar terampil membuat ragam hias yang disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal ini dapat dilihat pada ragam hias tenun yang telah mengalami perkembangan pesat dalam bentuk yang variatif. Penenun tidak ada kesulitan yang berarti manakala ada pemesan menginginkan bentuk ragam hias yang sesuai dengan selera. Meskipun pesanan dengan bentuk kategori yang rumit. Hal ini diungkapkan Nabawiah yang mengatakan sebagai berikut.

Sering ada pemesan menginginkan dibuatkan bentuk ragam hias yang sesuai dengan selera tanpa ada contoh gambar secara visual, hanya dengan penyampaian secara lisan. Pemesan menuturkan bahwa corak tersebut sangat terkesan dan hampir memiliki kesamaan dengan corak di Sengkan (Bugis) (wawancara dengan Nabawiah, 4 Agustus 2010).

Dengan modal keahlian dan keterampilan yang dimiliki, penenun tidak mengalami kendala dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Kenyataan ini dialami oleh St. Rahmatiah (45 tahun) ibu rumah tangga yang aktivitas kesehariannya menenun sarung tenun sutera Mandar. Aktivitas kesehariannya ini dilakoni sebagai wujud konsep *siwaliparri*¹² dalam membantu meringankan beban suami untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Melihat perkembangan era dan selera konsumen, dengan tangan yang terampil dapat menghasilkan tenunan berkualitas tinggi dengan bentuk ragam hias terbaru, yang merupakan perpaduan antara berbagai *sure'* dengan daerah lain di antaranya: *sure'* Mandar dengan Bugis. St. Rahmatiah telah menghasilkan tenun dikenal secara luas serta diminati dari berbagai kalangan baik orang Mandar sendiri maupun di luar Mandar. Selain melayani para pemesan, penenun juga melakukan eksperimen untuk mencari bentuk baru yang lagi *ngetren* di masyarakat. Berbekal dengan peralatan yang sederhana, serta keterampilan yang baik penenun St. Rahmatiah mampu membuat unsur ragam hias tambahan atau isian pada kotak dalam tenun yang mirip dengan corak Bugis melalui teknik *cungkil* dengan bahan benang sutera emas seperti yang tampak pada gambar 16.



Gambar 16. Berbagai bentuk *sure'* modifikasi hasil tenun St. Rahmatiah dari kiri ke kanan *sure' kembang sudut*, *sure' kembang tengah*. (Foto, Amri 2009)

c. Tuntutan Ekonomi

Sejalan dengan perubahan zaman serta popularitasnya, kerajinan sarung tenun sutera Mandar dilihat dari nilai ekonominya memberikan suatu harapan bagi penenun ketika karya tersebut dijadikan barang komoditi perdagangan. Harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari produk sarung tenun sutera Mandar menjadi nyata karena para penenun memperhatikan cara menarik perhatian dan mengikuti minat dari konsumen.

Perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar juga diakibatkan oleh tuntutan ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keseharian bagi penenun. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai tuntutan yang harus terpenuhi. Beberapa narasumber mengemukakan, hal yang memicu terjadinya suatu pengembangan ragam hias sarung tenun sutera Mandar adalah upaya agar hasil tenunnya dapat laku terjual. H Abdul Fatir¹³ menuturkan secara tegas bahwa "penenun sarung tenun sutera Mandar ingin berkehidupan layak dengan cara mengubah bentuk ragam hias tenunnya agar sesuai dengan situasi, kondisi, dan selera konsumen" (wawancara dengan H Abdul Fatir, 25 Juli 2010).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar diuraikan sebagai berikut.

a. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya di Kabupaten Polewali Mandar dapat terjadi dengan mudah karena potensi letak wilayah geografis dan kondisi sosial masyarakatnya. Lokasi wilayah Kabupaten Polewali Mandar sebagian berada di pesisir pantai jalur perdagangan antara pulau, yang

strategis dengan sendirinya terbuka menerima budaya luar secara selektif sesuai dengan kepribadian daerahnya. H Ahmad Asdy menuturkan bahwa sifat orang Mandar terbuka menerima ide dari budaya luar sebagai penyesuaian situasi dan kondisi termasuk dalam perkembangan pada ragam hias tenun (wawancara dengan H Asmad Asdy, 13 Juli 2010). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Idham¹⁴ bahwa perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar terjadi karena adanya kontak budaya luar di antara pengaruh budaya Bugis, Padang, Samarinda, dan lain sebagainya. (wawancara dengan Idham, 1 Agustus 2010). Peristiwa ini banyak unsur baru yang disesuaikan dan diterima oleh masyarakat Polewali Mandar, yang diterapkan sebagai unsur baru dalam kebudayaan setempat.

Perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar pada dasarnya diakibatkan oleh kontak secara selektif. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Kabupaten Polewali Mandar yang terbuka terhadap pengaruh yang datang dari luar. Ini berarti, ide baru yang diterimanya didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan sendiri, dan masih tetap mempertahankan identitasnya. Proses akulturasi yang utama adalah unsur diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya asal (Sachari, 2002:74). Hal ini tampak jelas pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar yang awalnya bentuk kotak-kotak kecil. Dalam perkembangannya bentuk ragam hias tersebut tetap mempertahankan pola kotak yang hanya berubah menjadi kotak sedang, besar dan dimodifikasi dengan hiasan kembang, demikian halnya dengan penggunaan benang emas dan perak pada ragam hiasnya.

Akulturası budaya yang tampak dalam *sure'* sarung tenun sutera Mandar dengan pengaruh corak Padang, Samarinda. Pengaruh corak Samarinda tampak dengan bunga simetris pada *alawe* sarung dan garis-garis diagonal pada bagian *pucca* sarung. Pengaruh corak Bugis tampak dengan ukuran kotak besar dan gradasi warna merah dan biru serta adanya ragam hias segi tiga pada bagian *alawe* sarung seperti yang ada pada gambar 18 halaman 24. Pengaruh kontak budaya yang demikian tidak saja datang dari hubungan antara pulau dalam negeri, tetapi juga pengaruh yang datang dari luar, seperti China, Arab, dan India. Pengaruh yang tampak dari Arab dengan adanya benang perak dan emas (*genggang*) tampak pada gambar 18 tersebut yang turut memperkaya khasanah ragam hias. Pengaruh dari China dan India tampak pada benang sutera (*sabbe*) yang banyak diimpor yang memiliki kualitas tinggi.

b. Gaya Hidup dan Budaya Populer

Mike Featherstone berpendapat bahwa gaya hidup (*lifestyle*), memiliki arti sosiologis dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai status tertentu. Istilah ini dalam budaya konsumen kontemporer dikonotasikan secara individualitas. Sebagai indikator gaya hidup ini tampak ekspresi diri gaya (*stilastik*). Kehidupan masyarakat tidak ada aturan yang lebih mengikat, setiap orang dapat menjadi siapa saja tanpa melihat dari status stratifikasi dalam masyarakat (Featherstone, 2005:197). Sebagai implikasinya bahwa masyarakat bergerak tanpa kelompok status yang pas, karena teradopsi gaya hidup yang termanifestasikan di antaranya pemilihan jenis busana yang lagi *ngetren* sesuai dengan gaya dan selera serta kecenderungan pemuasan jasmani.

Perkembangan di era globalisasi pola kehidupan keseharian masyarakat di Polewali Mandar

pada kenyataannya telah berkembang, sebagaimana suku lain. Menyesuaikan diri dalam menjalani perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya, sehingga masyarakat Polewali Mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berbusana (pemilihan *sure'* yang lagi *ngetren* yang sesuai dengan selera). Hal ini indikatornya dapat terlihat pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar, dengan munculnya berbagai jenis *sure'* pilihan yang sebelumnya terkesan sederhana dan akhirnya berubah menjadi rumit dan variatif. Penambahan dari berbagai bentuk variasi benang emas pada ragam hias sebagai benda konsumen yang bersifat keduniaan menambah nilai tersendiri dari segi psikologis pemakainya dan terkesan sebagai kemewahan, eksotika, keindahan, dan romansa. Hal ini sesuai dengan penuturan Hj. Maman¹⁵ yang mengatakan sebagai berikut.

Umumnya pola pikir dan minat serta kecenderungan masyarakat terutama kaum hawa menginginkan bentuk ragam hias yang lebih variatif dengan aneka warna benang emas (*genggang*). Mereka merasa tidak puas dengan apa yang telah ada (wawancara dengan Hj. Maman, 5 Agustus 2010).

Fenomena ini sebagai indikatornya tampak pada pemakaian sarung tenun sutera Mandar dengan penggunaan bentuk ragam hias modifikasi yang didominasi oleh penggunaan benang emas. Terutama dipakai oleh kaum hawa pada acara pesta pernikahan. Perkembangan ini pula seiring dengan perjalanan waktu sebagaimana yang dikemukakan dalam teori perubahan sosial oleh Piotr Sztompka bahwa waktu sebagai aspek perubahan sosial. Setiap kejadian perubahan, proses gerakan keadaan dinamis dalam masyarakat sangat ditentukan oleh waktu. Seperti pasang surutnya busana yang sangat digemari,

seiring dengan perjalanan waktu akan berganti dengan model yang lain.

Sebagai kenyataan bentuk ragam hias pada tenun sarung sutera Mandar sebagai suatu perkembangan motif tetapi dilihat dari sisi nilai antropologi budaya hal ini bukanlah suatu perkembangan tetapi suatu pergeseran (perubahan). Ragam hias sarung tenun sutera Mandar dulu dibentuk dengan mengutamakan nilai-nilai filosofi budaya pada masyarakat komunitasnya tetapi dengan adanya budaya populer hal ini turut mempengaruhi perubahan pranata sosial telah berubah dalam suatu masyarakat Polewali Mandar.

c. Pangsa Pasar/Minat Konsumen

Hasil produksi tenun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan masya-

rakat tidak hanya dalam daerah sebagai pasar lokal tetapi juga di luar daerah. Hal ini diminati masyarakat karena sarung tenun sutera Mandar memiliki kualitas yang baik, tidak mudah luntur dan kusut serta ragam hiasnya bervariasi. Hal ini merupakan suatu usaha untuk merespons dan menjawab permintaan pasar dan minat konsumen. Kenyataan ini sebagai indikatornya dapat terlihat dengan munculnya berbagai *sure'* baru sebagai pilihan yang variatif dengan berbagai aneka ragam warna dan ragam hias. Sebagai bentuk modifikasi misalnya tampak pada gambar 19 sebagai berikut.



Gambar 17. Berbagai bentuk ragam hias modifikasi/ pengembangan pada jenis *sure'* sarung tenun sutera Mandar. (Foto: Amri, 2010)

D. Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Polewali Mandar

Memahami makna dan arti simbol yang terdapat pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai bahasa komunikasi maka terlebih dahulu dipahami sistem budaya yang berlaku pada masyarakat Mandar di Polewali Mandar termasuk pandangan hidup dan nilai-nilai filosofi budaya dalam masyarakatnya.

Simbol sebagai bentuk bahasa komunikasi atau hasil pemahaman bersama dalam masyarakat pendukungnya memiliki arti dan nilai secara fungsional, serta sebagai identitas komunitasnya. Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Dharsono, mengemukakan bahwa kebudayaan sangat berkaitan dengan sistem simbol yang merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat (Dharsono, 2007:24). Yudha Triguna dalam Dharsono lebih lanjut mengemukakan bahwa, suatu simbol dapat menerangkan fungsi ganda yaitu *trasenden vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanen horisontal* (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya) (Dharsono, 2007:25).

1. Pandangan Hidup dalam Budaya Masyarakat Mandar

Dalam tradisi dan budaya masyarakat Mandar (termasuk etnis Bugis, Makassar, dan Toraja) nilai-nilai merupakan pemicu, etos kerja, watak, kepribadian atas adanya etika yang ditopang oleh budaya adat istiadat (*pengaderan*) sebagai pandangan hidup. Menurut Anwar Sewang dalam konteks pandangan hidup pada masyarakat Mandar mengemukakan sebagai berikut.

Tidak ada tujuan atau alasan hidup yang tinggi, serta paling penting daripada menjaga adat istiadatnya dan tentunya ini tidak terlepas dari perasaan malu yang ditopang oleh kuatnya budaya *siri*. *Siri* di Mandar merupakan segala galanya untuk hidup lebih baik dan terhormat (Sewang, 2010:7).

Dalam konteks budaya di Mandar adat-istiadat suatu kelompok masyarakat selalu dijiwai oleh agama yang dianut pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian adat istiadat di Mandar sekarang bersumber dan dijiwai oleh agama Islam. Hal ini tampak dari keseluruhan falsafah hidup di Mandar, baik yang tertulis dalam *lontaraq* maupun yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan masyarakat semuanya identik dengan ajaran agama Islam (Mandra, 2001:2).

Masyarakat Mandar di Polewali Mandar memiliki adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka merupakan warisan yang tetap dipegang teguh dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pandangan hidup yang bersumber dari adat istiadat dan agama Islam yang dianutnya. Hal tersebut merupakan cerminan dari wujud hubungan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Terkait dengan bentuk ragam hias pada tenun sarung sutera Mandar sebagai bagian dari kesenian pada suatu model kebudayaan yang dibentuk secara bersama-sama dan bersumber dari nilai, norma, dan perilaku masyarakat yang dijadikan referensi bersama.

Ragam hias merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku masyarakat juga berfungsi sebagai model untuk bertindak, berpikir sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat pendukungnya. Ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar, memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma budaya, dan pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan

hidup di Mandar khususnya di Polewali Mandar adalah budaya adat istiadat dijiwai oleh agama Islam, yang ditopang dengan budaya *siri'*.

2. Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

a. Makna Simbolik Unsur Ragam Hias Pola Dasar Segi Empat

Bentuk ragam hias pola dasar segi empat pada sarung tenun sutera Mandar mempunyai penafsiran makna. Shaifuddin Bahrun berpendapat pemaknaan bentuk segi empat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar dengan pola garis lurus horisontal dan vertikal dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya, di antara sesama pemimpin dan sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata sosial dalam masyarakat. Selain itu, ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dengan hubungan religius. Masyarakat Mandar menyebutkan garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai pagar berfungsi (1) melindungi rumah atau sesuatu ancaman/ gangguan dari luar, (2) untuk menjadi pemisah antara hak dan yang bukan. Sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. (Bahrum, 2008:3).

Ida Yoesoef Madjid mengungkapkan pemaknaan lain bentuk segi empat ini sebagai berikut.

Bentuk kesederhanaan ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis lurus vertikal dan horizontal yang saling bertemu membentuk sebuah kotak kecil dan besar. Demikian pula warnanya yang tidak meriah tapi cukup tegas dan keras. Hal ini melambangkan jiwa orang Mandar yang selalu

menjalani kehidupan yang lurus melalui upaya yang halal sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendirian yang teguh dan keras, tidak banyak variasi hidup serta tidak senang pada hal yang sifatnya muluk-muluk. Mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu kenyataan (Madjid, 1983:19).

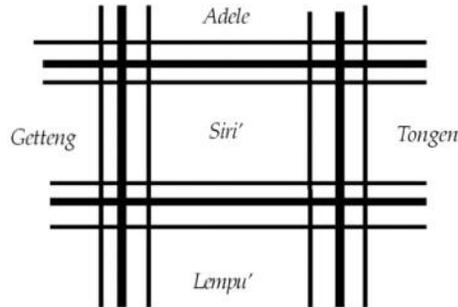
Pendapat tersebut mencerminkan perilaku sifat dan karakter yang dimiliki masyarakat di Polewali Mandar. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Muhammad Idris¹⁶ yang mengatakan sebagai berikut.

Sebagai prinsip hidup yang merupakan nilai filosofi orang Mandar dalam ungkapan disebutkan, *lopaibuku dai nene tuali*, artinya lebih baik hancur dari pada kembali, atau dikenal dalam semboyan yang mengatakan sekali layar berkembang pantang biduk surut ke pantai (wawancara dengan Muhammad Idris, 22 Agustus 2010).

Hal ini menekankan tentang sifat konsisten orang Mandar dalam arti memiliki keteguhan pendirian terhadap apa yang dikerjakan.

Darmawan Mas'ud, memperkuat pendapat tersebut yang mengatakan, bentuk ragam hias segi empat (geometris) kotak-kotak awalnya dikenal dengan hiasan jala memiliki makna filosofi kesederhanaan. Bentuk ragam hias tersebut masuk ke dalam motif tenun di Sulawesi Selatan dan Barat dengan nama segi empat (*sulapaq Appeq*). Segi empat ini memiliki makna secara esensi pada budaya mendasar keempat etnis yang ada di Sulawesi Selatan dan Barat yaitu budaya *siri'* dan *lokko* (budaya malu/ perasaan malu yang mendalam pada diri seseorang). Budaya malu tersebut terbingkai di dalam kotak segi empat secara abstrak yang dikelilingi ada empat hal sifat yang mendasar harus dimiliki pada diri manusia di antaranya: mereka malu kalau tidak bersikap adil, (*adele*), konsisten (*getteng*), jujur (*lempuh*), dan berkata benar. (*tongen*) (wawancara 5 Agustus

2010). Pemaknaan unsur segi empat tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 18. Bentuk ragam hias segi empat (*sulapaq appeq*) dan makna yang terkandung pada sarung tenun sutera Mandar. (visualisasi hasil wawancara dengan Darmawan Mas' ud)

Pendapat tersebut lebih menekankan kepada nilai moral manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki rasa malu melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini orientasinya tak lain adalah kembali kepada fitrah manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki budaya *siri'*.

Pemaknaan lain tentang simbol dari bentuk ragam hias segi empat dinyatakan Faisal sebagai berikut.

Ragam hias *sulapaq appeq* mempunyai banyak makna dalam kehidupan orang Mandar, baik yang berkaitan dengan alam sekitar maupun yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri. *Sulapaq appeq* ini merupakan dasar pandangan kosmologis dalam memandang alam raya ini. Sarwa alam ini suatu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol bunyi E huruf "sa" (◊) dalam *lontaraq* Mandar. Berdasarkan *sulapaq appeq* orang Mandar meyakini bahwa manusia berasal dari empat unsur, yaitu tanah, api, air, dan udara. Keempat unsur tersebut biasanya juga disimbolkan dalam warna yaitu tanah melambangkan unsur hitam, api melambangkan unsur merah, air melambangkan unsur putih, dan udara melambangkan unsur kuning (Faisal, 2008:96).

Pendapat tersebut sejalan pula yang dikemukakan oleh Anwar Sewang¹⁷ yang menyatakan

bahwa bentuk segi empat ini terkait dengan pemahaman tentang anasir tubuh dan bumi. Anasir tubuh di antaranya *tana* (tanah), *uwai* (air), *anging* (angin), dan *afi* (api). Tanah yang berarti *macca* (cerdas), air yang berarti *melempu* (jujur), *anging* yang berarti *maggetteng* (konsisten/teguh pendirian, dan api yang berarti *warani* (berani). Keempat nilai yang disebutkan di atas sekaligus menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin pada masa lampau (wawancara dengan Anwar Sewang, 25 Juli 2010). Hal ini dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan makna segi empat dalam masyarakat Mandar dengan konsep kepemimpinan dengan pengendalian diri terhadap empat nafsu yang dimiliki oleh manusia.

b. Makna Simbolik Unsur Ragam Hias Garis Lurus Vertikal dan Horisontal.

Garis lurus vertikal dan horisontal dimaknai sebagai simbol ketegasan dan kejujuran. Selain pemaknaan simbol tersebut berbagai pendapat hasil wawancara mengemukakan sebagai berikut: menurut pendapat Muhlis Hannan bahwa makna yang terkandung pada unsur ragam hias sarung tenun sutera Mandar dilihat dari garis horisontal dan vertikal berkaitan dengan falsafah hidup orang Mandar. Garis vertikal dan horisontal mengacu bagaimana keutuhan suatu hubungan hamba dengan Sang Pencipta dan hubungan manusia dengan sesamanya. Garis horisontal orientasinya kesetaraan hubungan antara suami dan isteri dalam konsep *siwaliparri* (kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan hidup) (wawancara 2 Agustus 2010). Aplikasi konsep *siwaliparri* lebih lanjut dijelaskan Darmawan Mas'ud bahwa masyarakat Mandar di Polewali Mandar berpegang teguh pada prinsip *tasi bagianna to mane' puttanan bagianna to bene'* artinya di laut bagiannya

laki-laki atau suami mencari rejeki dan di darat bagiannya perempuan atau isteri mencari rejeki (wawancara 10 Agustus 2010).

c. Makna Simbolik Unsur Warna Pada Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Pewarnaan sarung tenun sutera Mandar yang *sure'* tradisi lebih mengutamakan penggunaan warna gelap misalnya hitam, coklat kehitam-hitaman, dan merah kecoklat-coklatan. Warna hitam dapat dimaknai sebagai falsafah kejujuran atau kesungguhan (wawancara dengan Suaib Hannan, 3 Juli 2010). Selain makna tersebut, penggunaan warna gelap sebagai wujud perilaku yang sederhana dan pendirian yang teguh (Madjid, 1983:10). Pemaknaan warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar memiliki simbol yang berkaitan dengan perilaku dan karakter masyarakatnya di antaranya: warna coklat dapat dimaknai dengan sifat kesopanan, kebijaksanaan, dan kehormatan. Warna merah dimaknai sebagai, pemberani, dan kuat, sedangkan warna hitam dimaknai sebagai ketegasan. Selain pemaknaan simbol perilaku, makna warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar juga berkaitan dengan simbol warna alam di antaranya: merah berasosiasi pada api, hitam dan coklat diasosiasikan sebagai warna tanah.

Memasuki era tahun 1980-an hingga sekarang (2010), warna sebagai unsur ragam hias telah mengalami perkembangan yang terkesan lebih mengutamakan nilai estetis namun tetap memiliki makna simbolik misalnya warna kuning emas dapat dimaknai sebagai simbol kemuliaan dan keagungan. Warna putih *silver* pada *sure'salaka* dimaknai sebagai kejujuran dan kesucian. H. Abdul Fatir menuturkan bahwa, pemaknaan warna tersebut sebagai perwujudan sifat dan

karakter serta mencerminkan nilai-nilai filosofi budaya dalam masyarakat Mandar (wawancara dengan H. Abdul Fatir, 21 Agustus 2010).

3. Nilai-Nilai Filosofi Budaya Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Eksistensi bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar memiliki makna, dan nilai secara fundamental pada masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Landmann dalam tulisan Budiono Herusatoto yang menyatakan bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dari suatu tujuan, yaitu setiap benda alam di sekitarnya disentuh dan dikerjakan manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang ada misalnya, ekonomi, sosial, religus, fungsi, dan sebagainya dengan demikian berkarya berarti menciptakan sebuah nilai (Herusatoto, 1983:10). Meskipun bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar bentuknya sederhana, tetapi merupakan suatu hasil budaya yang memiliki suatu arti dan nilai.

Dalam menentukan nilai-nilai budaya pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar ada tiga konsep yang digunakan antara lain: *siri'* (manusia sebagai mahluk budaya), *sulapaq appaq* unsur pengendalian diri, dan konsep *siwaliparri* (bersatunya suatu perbedaan). Ketiga konsep tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari beberapa nara sumber sebagai berikut.

Suaib Hannan memaparkan nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis mendatar dan horisontal memiliki suatu nilai ajaran moral dan agama. Hal ini mencerminkan bahwa orang Mandar mencintai kejujuran, ketegasan, dan kelurusan hati sehingga

tercipta dan teraplikasi pada *sure'* sarung tenun sutera Mandar yang tradisi/khas (wawancara dengan Suaib Hannan, 30 Juli 2010). Pendapat ini sejalan yang dikemukakan oleh Idham yang mengatakan makna simbol itu ada kaitannya dengan perilaku orang Mandar yang lurus dan jujur dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan Idham, 4 Agustus 2010). Kedua pendapat tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias itu mengandung nilai moralitas.

H. Abdul Fatir berpendapat bentuk ragam hias kotak pada sarung tenun sutera Mandar memiliki suatu nilai yang orientasinya sebagai wujud kebersamaan dalam mewujudkan suatu kesatuan (wawancara dengan H. Abdul Fatir, 25 Juli 2010). Pendapat ini diperkuat oleh H. Ahmad Asdy bahwa nilai yang terbentuk pada ragam hias segi empat tersebut menggambarkan kebersamaan dalam konsep *siwaliparri* atau bentuk kegotong royongan. Aplikasinya dalam beraktivitas menenun dilakukan kerjasama antara suami dan isteri, hal ini tampak pada pengadaan alat dan bahan yang dipersiapkan oleh suami. Selain itu bentuk kerjasama ini diwujudkan pula seorang isteri dengan sabar dan setia menenun untuk menunggu suami pulang di kala mencari nafkah (wawancara dengan H. Ahmad Asdy, 25 Juli 2010).

Beberapa tanggapan yang dikemukakan dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan dalam bentuk interaksi analisis yang dapat memberikan suatu kesimpulan terhadap nilai-nilai yang terdapat pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar antara lain,

a. Nilai Moralitas

Nilai-nilai moralitas pada bentuk garis yang lurus dan pewarnaan yang tidak menjolok mengandung arti kesederhanaan, kesungguhan,

dan kejujuran. Pada saat proses pembuatan tenunan seorang penenun dalam menyelesaikan tenunannya memerlukan sifat dan sikap ketabahan, kesabaran, keuletan, keihlasan, dan kejujuran. Hal ini merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh penenun dalam menyelesaikan pekerjaannya agar dapat menghasilkan suatu karya yang memuaskan.

b. Nilai Religius/Agama

Garis lurus vertikal dapat dimaknai sebagai orientasi keterkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam Al-Quran disebut sebagai (*hablominouallah*). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, orang Mandar menyadari hakekat keberadaannya di dunia. Masyarakat Mandar senantiasa mendekatkan diri pada penciptanya, menyembah dan memohon perlindungan, keselamatan, dan meminta rejeki. Sikap dan perbuatan manusia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk doa, tetapi juga dalam bentuk hasil karya yang bernilai religius.

c. Nilai Humanistik

Garis horizontal memiliki nilai sebagai bentuk perwujudan hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam Al-Quran disebut sebagai (*hablominannas*). Orang Mandar menyadari bahwa orang tidak mungkin bertahan hidup tanpa kehadiran pertolongan orang lain. Orang Mandar memiliki sikap dan sifat bijaksana, serta arif dalam bermasyarakat dan memiliki sensitivitas sosial tinggi. Baik antara masyarakat dengan pemerintah maupun masyarakat biasa dengan masyarakat yang tinggi strata sosialnya. Semuanya terjalin komunikasi yang baik sebagai mana ungkapannya *sipatiau, sipakalebbi, sipakainge* (saling memanusaiakan, menghargai, dan mengingatkan) dan *sirondo-rondo* (saling tolong menolong). Ungkapan ini merupa-

kan nilai humanistik yang mengatur hubungan humanitas antara sesama warga masyarakat Polewali Mandar.

d. Nilai Persatuan/Kekuatan

Mencermati bentuk ragam hias kotak/segi empat tersebut tersirat suatu nilai kekuatan dalam kebersamaan. Kebersamaan ini dalam arti usaha kerjasama untuk meringankan sesuatu beban pekerjaan secara bergotong-royong. Kegotong-royongan tersebut melahirkan suatu nilai kekuatan sebagai persatuan yang terbingkai dalam suatu ikatan pada bentuk segi empat. Nilai persatuan sebagai kekuatan sudah lama terbina dalam tatanan kehidupan pada masyarakat di Mandar. Hal ini tampak sejak zaman pemerintahan kerajaan Tomapayung pada abad ke XVI terucap kata *sipamandar* yang artinya saling menguatkan di antara tujuh kerajaan pantai dengan tujuh kerajaan di pegunungan.

e. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang dimaksud pada ragam hias segi empat ini, orientasinya pada kerjasama antara suami dan isteri yang terbingkai dalam suatu ikatan segi empat tersebut. Memberikan suatu pemahaman secara tersirat bahwa kegiatan isteri tersebut sebagai wujud kerjasama dalam hal menenun sebagai kerja sambilan. Hasil tenun dapat diperjualbelikan sebagai sumber mata pencaharian untuk meringankan beban penghasilan keluarga dan dapat mengurangi jumlah pengangguran bagi kaum remaja putri yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya.

E. Simpulan

Hasil dari analisis dari bentuk, jenis, raga, hias, dan makna dari sarung tenun sutera Mandar

adalah perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar mengalami perubahan motif ragam hias ke arah perkembangan. Hal ini tampak dari awal dengan motif ragam hias kotak dengan ukuran kecil berubah ukuran sedang, besar, dan segi empat yang bervariasi. Selanjutnya berkembang dengan adanya motif hiasan bunga pada bagian *pucca* sarung yang sebagian menghiasi bagian *alawe* sarung dan muncul pula hiasan isian motif bunga dalam kotak sebagai hiasan timbul. Dalam perkembangannya sekarang garis kotak semakin menipis karena didominasi motif hiasan bunga sebagai motif utama. Secara kuantitatif perkembangan ragam hias sarung tenun sutera Mandar dengan penambahan jumlah *sure'* yang bervariasi. Secara kualitatif dengan perubahan warna dan benang yang cerah.

Terjadinya perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar adalah suatu upaya dan usaha sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi. Hal yang menjadi pemicu utama perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai faktor internal adalah aspek ekonomi, penenun menginginkan hasil tenunnya cepat laku terjual sehingga penenun dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan *sure'* baru dengan bentuk ragam hias yang sesuai dengan selera konsumen. Sebagai faktor eksternal tampak dengan penambahan berbagai unsur ragam hias tambahan bunga, hiasan timbul dengan pewarnaan yang cerah karena pengaruh akulturasi budaya Bugis, Samarinda, dan Padang serta mengikuti pola gaya hidup dan budaya populer.

Perkembangan bentuk motif ragam hias sarung tenun sutera Mandar dari segi tata nilai secara antropologi budaya tidak mengalami

perkembangan. Hanya perubahan motif karena perubahan fungsi dari motif tersebut tampak pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar. Ragam hias sarung tenun sutera Mandar awalnya sebagai simbol status sosial seseorang mengalami perubahan fungsi karena perubahan pranata sosial masyarakat yang dipengaruhi budaya populer.

Makna ragam hias pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar memiliki makna filosofi mendasar dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar. Esensi makna simbol ini merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya, makhluk sosial, dan makhluk religius. Masyarakat Mandar sebagai makhluk berbudaya memiliki budaya *siri'* yang terbingkai dalam kotak segi empat bermakna yang mengandung ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar, maka orang Mandar merasa malu kalau tidak melakukan ke empat sifat tersebut. Pemaknaan yang lain pola segi empat tersebut merupakan empat prinsip kepemimpinan, yang didasari oleh empat sifat tersebut dan apabila manusia mampu mengendalikan empat nafsu yang dilambangkan empat anasir: tanah (alumah) melambangkan serakah, api melambangkan amanah, angin melambangkan birahi dan air melambangkan baik budi.

Catatan Akhir

- ¹ Mulyadi Nutsir (43 tahun) Dosen Antropologi/ Sejarah STIKES Wonomulyo di Polewali Mandar
- ² *Sure'* (bahasa lokal Mandar) artinya corak yang dihasilkan dengan motif bentuk ragam hias
- ³ *Hadat* (bahasa lokal Mandar) artinya adat, istilah *hadat* lazim digunakan dalam tulisan kajian budaya Mandar di Polewali Mandar.
- ⁴ Arifuddin Toppo (48 tahun) tokoh masyarakat dan pemerhati seni budaya Mandar di Polewali Mandar.

- ⁵ *Biring kayyang* (bahasa lokal Mandar) artinya bagian pinggir yang berukuran lebar/ besar pada sarung tenun sutera Mandar.
- ⁶ *Biring keccu* (bahasa lokal Mandar) artinya bagian pinggir yang berukuran kecil pada sarung tenun sutera Mandar.
- ⁷ Muhammad Ilyas (49 tahun), tokoh masyarakat dan pemerhati budaya Mandar di Polewali Mandar.
- ⁸ Suaib Hannan (63 tahun), tokoh dan sesepuh masyarakat Polewali Mandar di Polewali Mandar.
- ⁹ Darmawan Mas'ud (72 tahun), Guru Besar Antropologi Budaya Pascasarjana UNM Makassar.
- ¹⁰ Hj Herni (45 tahun) penjual sarung tenun sutera Mandar di Pambusan Polewali Mandar.
- ¹¹ *Cingga* (bahasa lokal) artinya zat pewarna dari bahan sintesis.
- ¹² *Siwali-parri*, (bahasa lokal Mandar) artinya sama-sama menanggung pemenuhan kebutuhan hidup (nafkah) suka dan duka sama-sama dirasakan dalam suatu rumah tangga.
- ¹³ H. Abdul Fatir (52 tahun) budayawan lokal Mandar di Polewali.
- ¹⁴ Idham (39 tahun) peneliti dan penulis budaya adat istiadat Mandar.
- ¹⁵ Hj. Maman (50 tahun) pemakai dan pengoleksi berbagai jenis *sure'* sarung tenun sutera Mandar.
- ¹⁶ Muhammad Idris (45 tahun) tokoh dan sesepuh masyarakat Polewali Mandar.
- ¹⁷ Anwar Sewang (50 tahun) tokoh masyarakat Mandar di Polewali.

Kepustakaan

- Abbas. et al. *Tenun Sarung Sutra Khas Mandar Kabupaten Polmas*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permeseuman Sulawesi Selatan, 2000.
- Biranul, Anas, et al. *Indonesia Indah Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP3 TMII, 1995.

Bodi Muh, Idham Khalid. *Lipa Sabbe Mandar Tenunan Sutera Mandar Sulawesi-Barat*, Surakarta: Zada Haniva, 2009.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. *The Glimpse of Culture and Tourism of PolewaliMandar*, Polewali: Mammesa Press Polewali Mandar, 2005.

_____. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan 1984.

Madjid, Ida Joesoef. "Busana Tradisional Mandar Membuka Cakrawala Busana Wanita Indonesia," Makalah dipresentasikan dalam

Lokakarya Busana Nasional Wanita Indonesia di Ujung Pandang, 19 Juli 1983.

Sewang, Anwar. *Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Mandar Suatu Analisa Antropologi Religi Tentang Sistem Nilai Budaya Mandar*. Polewali Mandar: Yayasan Maha Putra, 2001.

Sumber Internet

Bahrum Shaifuddin. "Tenun Tradisional Tenun Mandar Sulawesi Barat," *Internet http blog Baruga Makassar*, 2008 di Unduh 10 Agustus 2009.